

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode *Field Trip*

1. Pengertian Metode *Field Trip*

Metode *Field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85). Winarno (1980: 115-116) mengatakan bahwa metode karyawisata atau *field trip* adalah metode belajar dan mengajar di mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *field trip* sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006: 214) metode *field trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam

pelajaran menulis karangan dibutuhkan metodologi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Metode *field trip* dianggap peneliti sebagai salah satu metode yang efektif digunakan sebagai metode pembelajaran khususnya dalam melatih keterampilan menulis karangan deskripsi siswa, karena dengan mengamati lingkungan secara nyata siswa akan lebih bersemangat dalam mengembangkan ide, pendapat, dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

2. Kelebihan Metode *Field Trip*

Metode karyawisata atau *field trip* mempunyai beberapa kelebihan antara lain (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 94) :

- a. Field trip memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b. Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat.
- c. Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa.
- d. Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Menurut Syaiful Sagala (2006: 215) mengemukakan bahwa kelebihan metode *field trip* adalah :

- a. Anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat.
- b. Anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan.
- c. Anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pernyataan-pernyataan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan secara langsung.

- d. Anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengar ceramah yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- e. Anak didik dapat mempelajari sesuatu secara intensif dan komprehensif.

Sedangkan menurut Roestiyah (2001: 87) menyatakan kelebihan metode karyawisata atau *field trip* yaitu:

- a. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak didapatkan di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan siswa.
- b. Siswa dapat melihat berbagai kegiatan di lingkungan luar sehingga dapat memperdalam dan memperluas pengalaman siswa.
- c. Dengan obyek yang ditinjau langsung, siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dan tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Siswa dapat mengamati kenyataan yang bermacam-macam dari tempat berkunjung siswa.
- b. Siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru.
- c. Siswa dapat memperoleh informasi langsung yang berasal dari pengamatan siswa itu sendiri.
- d. Siswa dapat mempelajari suatu materi secara integral dan terpadu.

3. Kekurangan Metode *Field Trip*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 94) mengemukakan bahwa metode *field Trip* mempunyai kekurangan, yaitu :

- a. Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
- b. Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
- c. Memerlukan koordinasi dengan guru agar tidak terjadi tumpang tindih waktu selama kegiatan karyawisata.
- d. Dalam *field Trip* sering unsur rekreasi lebih prioritas, sedang unsur studinya menjadi terabaikan.
- e. Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan sulit mengarahkan mereka pada kegiatan yang menjadi permasalahan.

Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006: 215) mengemukakan bahwa metode *field Trip* mempunyai kekurangan, yaitu :

- a. Memerlukan persiapan oleh banyak pihak.
- b. Jika karyawisata sering dilakukan akan mengganggu kelancaran pelaksanaan pembelajaran, apalagi jika tempat-tempat yang dikunjungi jauh dari sekolah.
- c. Kadang-kadang terjadi kesulitan dalam pengangkutan.
- d. Jika tempat yang dikunjungi itu sukar untuk diamatai, akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.
- e. Memerlukan pengawasan yang tepat.
- f. Memerlukan biaya yang relatif tinggi.

Dari kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *field Trip* mempunyai kekurangan-kekurangan, yaitu :

- a. Biaya yang dipakai dalam proses karyawisata relatif mahal.
- b. Kadang terjadi kesulitan dalam mengkondisikan siswa.
- c. Sering tujuan pembelajaran tidak tersampaikan karena tujuan untuk rekreasi lebih diprioritaskan.
- d. Memerlukan persiapan yang matang agar tidak terjadi gangguan selama dalam proses karyawisata berlangsung.

B. Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung (Imron Rosidi, 2009:2).

Kegiatan menulis pada saat ini berkembang dengan pesat dengan adanya teknik yaitu percetakan. Banyak orang yang makin gemar menulis karena karya tulisnya dapat diterbitkan. Para penulis biasanya menginginkan karya tulisnya dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca di seluruh dunia. Selain itu juga ada orang yang gemar membuat karya tulis untuk diterbitkan semata-mata ingin mendapatkan uang. Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77) mengemukakan bahwa menulis pada hakikatnya

bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi menulis adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Dalam menulis suatu karangan biasanya ditemukan suatu kesalahan struktur kalimat, kesalahan bentukan kata, kesalahan penulisan kata, kesalahan penggunaan ejaan, dan kesalahan koherensi paragraf. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan mengoreksi setiap karangan, menunjukkan kesalahannya, dan diperbaiki. Suatu karangan karya siswa biasanya dibacakan di depan kelas dan disimak oleh siswa lainnya yang kemudian dijadikan bahan diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh inspirasi topik karangan dan pengembangannya, melatih keberanian untuk maju ke depan kelas, dan menambah pengetahuan tentang kesalahan dalam karangan.

Jadi menulis itu sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita adalah contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan kita. Tulisan-tulisan itu menyajikan secara runtut dan menarik, ide, gagasan, dan perasaan penulisnya.

2. Proses Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis, itu berarti menulis adalah suatu aktivitas yang membutuhkan proses dalam pengerjaannya. Haryadi dan Zamzami (1996: 78-81) menyatakan bahwa proses menulis ada 5 tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pramenulis

Pramenulis merupakan tahap persiapan atau perencanaan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya: menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan. Menemukan ide gagasan dapat bersumber dari pengalaman, observasi, bahan bacaan, dan imajinasi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas, misalnya: membaca buku, surat kabar, majalah, menyimak warta berita, pidato, khotbah, diskusi, seminar, karya wisata, dan rekreasi.

Penentuan tujuan erat kaitannya dengan pemilihan bentuk karangan. Ada berbagai macam bentuk karangan diantaranya: karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Di samping itu juga pengarang dapat memilih bentuk prosa, puisi, atau drama untuk mengkomunikasikan gagasannya.

Kerangka karangan biasanya terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pengembangan, dan penutup. Pada bagian pendahuluan

terdiri dari: latar belakang masalah, permasalahan yang dikemukakan, dan pendekatan yang digunakan. Pada pengembangan masalah dapat dilakukan dengan pola alamiah dan pola rasional. Pola alamiah adalah pola pengembangan yang disesuaikan dengan urutan waktu terjadinya peristiwa dan urutan tempat atau ruang. Sedangkan pola rasional adalah pola pengembangan yang dilakukan berdasarkan urutan sebab akibat atau sebaliknya, *problem solving* atau pemecahan masalah, aspek, dan topik. Bagian penutup berisi kesimpulan dan saran.

b. Menulis

Pada tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat itu dirangkai menjadi paragraf dan paragraf dirangkai menjadi karangan yang utuh. Pada tahap ini diperlukan pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, penentuan gaya bahasa, pembentukkan kalimat. Sedangkan teknik penulisan untuk penyusunan paragraf sampai dengan penyusunan karangan secara utuh.

c. Merevisi

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas. Sedangkan aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca.

d. Mengedit

Pada tahap mengedit, penulis menentukan ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi. Dalam proses pengeditan juga dapat menyisipkan gambar dan ilustrasi. Hal ini dimaksudkan agar tulisan lebih mudah dipahami dan menarik.

e. Mempublikasikan

Pada tahap publikasi ini ada dua cara yaitu dalam bentuk cetakan dan noncetakan. Dalam menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, dapat disampaikan melalui majalah dan surat kabar. Sedangkan dalam bentuk noncetakan dapat dilakukan dengan cara pementasan, penceritaan, dan peragaan.

Menurut Suparno dan Muhamad Yunus (2007: 1.15-1.26) tahap-tahap menulis terbagi atas:

a. Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis, menurut Proett (suparno dan Muhamad Yunus, 2007: 1.16) pada tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik.

Pada fase pramenulis ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi

yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka-kerangka.

b. Tahap penulisan

Pada tahap ini penulis sudah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan. Dengan menyelesaikan semua itu berarti proses menulis siap dilaksanakan dengan mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Tahap pascapenulisan

c. Tahap pascapenulisan

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram (*draf*) karangan pertama yang dihasilkan. Kegiatan ini terdiri atas penyutungan dan perbaikan (*revisi*). Penyutungan di sini diartikan sebagai kegiatan membaca ulang suatu buram karangan dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik ataupun isi karangan. Tujuannya adalah untuk menemukan atau memperoleh informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Kegiatan ini bisa dilakukan penulisnya sendiri.

Berdasarkan hasil penyutungan itulah maka kegiatan rivisi atau perbaikan karangan dilakukan. Kegiatan revisi itu dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan

kembali unsur-unsur karangan. Kadar revisi itu sendiri tergantung pada tingkat keperluannya. Bisa revisi berat, bisa juga sedang, atau ringan.

Pada revisi ringan seperti yang disebabkan oleh kesalahan unsur-unsur mekanik, kegiatan perbaikan itu biasanya dilakukan bersamaan dengan penyuntingan. Revisi tingkat berat disebabkan karena kesalahan urutan gagasan, contoh atau ilustrasi, cara pengembangan, penyampaian penjelasan atau bukti. Kegiatan perbaikan itu biasanya dilakukan setelah penyuntingan selesai. Bila perbaikan itu mendasar, maka kegiatan revisi berat ini biasanya diikuti dengan penulisan kembali karangan (*rewrite*). Jika suntingan dan revisi sudah selesai dilakukan itu berarti karangan telah benar-benar jadi.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses menulis itu meliputi:

a. Pramenulis

Tahap ini merupakan tahap persiapan dengan menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis, sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik.

b. Menulis

Tahap ini merupakan tahap dimana ide dijabarkan ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat dan

paragraf. Selanjutnya paragraf-paragraf itu disusun menjadi suatu karangan yang utuh.

c. Merevisi

Pada tahap ini dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan, yaitu struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sedangkan aspek kebebasan meliputi pilihan kata, ejaan, dan tanda baca. Tujuannya adalah untuk menemukan informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan.

d. Mengedit

Tahap ini dilakukan setelah tulisan atau hasil karangan dianggap sudah sempurna. Hal-hal yang perlu diedit antara lain ukuran kertas, bentuk tulisan, penggunaan gambar, dan ukuran spasi agar hasil tulisan lebih mudah dipahami dan menarik.

e. Mempublikasikan

Dalam tahap publikasi ini terdapat 2 bentuk yaitu bentuk cetakan dan noncetakan. Dalam bentuk cetakan dapat disampaikan melalui majalah atau surat kabar sedangkan dengan noncetakan dapat disampaikan dengan peragaan atau penceritaan.

Penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV Sekolah dasar, dalam proses pengajaran keterampilan menulis, tahap-tahap yang tepat digunakan dalam proses menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah :

- a. Tahap pramenulis yaitu siswa menentukan ide gagasan dan menentukan judul karangan.
- b. Tahap menulis yaitu siswa menjabarkan ide dalam bentuk tulisan.
- c. Merevisi yaitu siswa mengkoreksi keseluruhan karangan dan kebahasaan. Tujuannya untuk menyempurnakan informasi tentang unsur-unsur karangan.

3. Manfaat Menulis

Suparno dan Muhamad Yunus (2007: 1.4) mengemukakan manfaat menulis sebagai berikut:

- a. meningkatkan kecerdasan.
- b. mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas.
- c. menumbuhkan keberanian.
- d. mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Sabarti Akhadiah (Agus Suriamiharja, 1996: 4-5) adalah sebagai berikut:

- a. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik karena untuk mengembangkan topik, penulis harus berfikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
- b. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta mengembangkan berbagai gagasannya.

- c. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulis secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan topik.
- d. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tertulis. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih belum jelas.
- e. Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih obyektif.
- f. Dengan menulis di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan masalah yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Penulis akan terdorong untuk terus belajar secara aktif menjadi penemu sekaligus pemecah masalah.
- h. Dengan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah mengembangkan kreativitas, yaitu dengan menemukan ide dan gagasan, mengumpulkan bahan-bahan serta memperjelas suatu masalah. Manfaat dari menulis yang lain adalah mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan, yaitu dengan membangkitkan pengetahuan yang pernah diketahui sebelumnya.

4. Karakteristik Tulisan yang Baik

Seorang penulis pasti menginginkan tulisannya dibaca oleh orang lain (pembaca). Agar maksud dan tujuan penulis tersampaikan dengan kepada pembaca maka penulisannya harus memenuhi karakteristik tulisan yang baik.

Tarigan Adelstein & Pival (Tarigan, 2008: 6-7) menyatakan bahwa tulisan yang baik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi keseluruhan yang utuh.
- c. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah susah payah-payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- d. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frasa-frasa yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan penulis.
- e. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merivi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
- f. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

Mc Mahan & Day (Tarigan, 2008:7) mengemukakan karakteristik tulisan yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Jujur : jangan coba memalsukan gagasan atau ide anda.
- b. Jelas : jangan membingungkan para pembaca.
- c. Singkat : jangan memboroskan waktu pembaca.
- d. Usahakan keanekaragaman : panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan.

Imron Rosidi (2009: 8-9) menyatakan karakteristik tulisan yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Tulisan merupakan hasil rakitan dari berbagai bahan atau pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.
- b. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat dengan tepat, dan memberi contoh-contoh yang diperlukan sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- c. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat pembaca terhadap pokok pembicaraan, serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal.
- d. Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritisi masalah pada tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- e. Mencerminkan kebanggaan penulis terhadap naskah yang dihasilkan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tulisan yang baik, yaitu tidak boros dalam penggunaan kata-

kata yang tidak efektif, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dari tulisan tersebut. Tidak membingungkan pembaca, sebaiknya kata-kata yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembaca. Tidak menjiplak karya orang lain dan dalam menggunakan kalimat, sebaiknya menggunakan kalimat-kalimat yang menggugah perasaan senang pembaca.

5. Jenis-jenis Karangan

Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 4.1-5.57) mengemukakan bahwa karangan dibagi menjadi 5 macam, yaitu:

a. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan penulisnya.

b. Karangan Persuasi

Karangan persuasi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi pembaca.

c. Karangan Narasi

Karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang serangkaian kejadian menurut urutan kejadiannya (kronologis).

d. Karangan Ekposisi

Karangan ekposisi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.

e. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah suatu bentuk karangan yang memaparkan alasan untuk membangun suatu kesimpulan.

Dari berbagai jenis karangan di atas, yang akan diteliti oleh peneliti adalah karangan deskripsi.

6. Pengertian Karangan Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memeriksa suatu hal Gorys Keraf (1981: 93). Suparno dan Muhamad Yunus (2007: 4.6) menyatakan karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Berikut ini adalah contoh karangan deskripsi :

Kuiringkan Rini memasuki halaman luas rumah itu. Pintu pagar besi berderit, dan seketika terdengar salak anjing riuh rendah. Rini ragu-ragu dan agak takut. Seorang laki-laki itu sedang membersihkan mobil yang berderet disebelah kiri halaman dari segala macam merek terbaru. Begitu laki-laki itu mendekati kami, Rini ragu-ragu bertanya, apakah rumah itu milik Bapak Wira Sunata. Laki-laki itu mengangguk ragu, tetapi Rini cepat memperkenalkan diri. Laki-laki itu mempersilahkan mereka masuk. Halaman yang luas dan ditata rapi itu kami lalui. Ruangan pun tersusun rapi, mewah, dan intelek. Sayup-sayup terdengar bunyi piano mengumandangkan lagu-lagu klasik. Jam dinding besar berdetak

menambah kelengkapan ruangan itu. Rini dipersilahkan duduk. Aku dan Rini dengan ragu-ragu duduk di atas kursi yang di alas karpet berbulu tebal yang warnanya sangat serasi dengan kursi tersebut.

Peneliti menekankan penelitian ini pada keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV Sekolah Dasar, yaitu peneliti ingin mengetahui keefektifan metode *field trip* dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi

7. Langkah-langkah Menulis Karangan Deskripsi

Menurut Suparno dan Muhamad Yunus (2007: 4.22-4.23) untuk mempermudah pendeskripsian, berikut ini adalah langkah-langkah menulis karangan deskripsi.

- a. Menentukan apa yang akan dideskripsikan: Apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
- b. Merumuskan tujuan pendeskripsian: Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
- c. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: Kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda disekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?
- d. Merinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

Sedangkan menurut Ahmad Rofi'uddin (1998: 168-170) langkah-langkah menulis karangan deskripsi adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati obyek yang akan ditulis

Untuk mendeskripsikan suatu obyek dengan baik diperlukan bahan-bahan yang lengkap mengenai informasi itu. Bahan-bahan itu bisa diperoleh melalui observasi atau pengamatan.

b. Menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi

Data atau informasi yang telah dicatat dari pengamatan perlu diseleksi dan disusun dengan cara-cara sebagai berikut.

- 1) Memilih data dan informasi yang memberikan kesan yang kuat.
- 2) Menyajikan informasi tentang objek yang dideskripsikan dengan kerangka deskripsi sesuai dengan objek yang akan dideskripsikan.
 - a) Deskripsi dengan kerangka tempat, yaitu objek yang dideskripsikan berupa lokasi tempat.
 - b) Deskripsi dengan kerangka waktu. Kerangka ini digunakan untuk mendeskripsikan objek dilihat dari waktu pendeskripsiannya (di pagi hari, sore hari, malam hari).
 - c) Deskripsi dengan kerangka urutan bagian-bagian. Urutan bagian itu disusun dengan cara:
 - (1) Mengemukakan pandangan umum mengenai orang, benda, tempat, situasi dan sebagainya.
 - (2) Mengemukakan bagian utamanya kemudian baru mengemukakan bagian-bagian lainnya.
 - (3) Mengemukakan bagian yang akrab dengan pembaca, kemudian ke bagian lain.

- (4) Gambaran dari atas ke bawah, atau dari bawah ke atas, dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis karangan deskripsi adalah:

- a. Menentukan dan mengamati objek yang akan dideskripsikan.
- b. Menentukan atau menyeleksi bagian yang akan dideskripsikan.
- c. Menyajikan informasi yang dideskripsikan dengan menyelaraskannya dengan hal-hal yang mendukung objek yang dideskripsikan agar semakin kuat dan menarik.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Masa anak Sekolah Dasar berkisar antara umur 6 tahun dan berakhir pada kisaran usia 11 atau 12 tahun. Masa sekolah adalah dimana anak sudah menamatkan taman kanak-kanak (TK) dan melanjutkan ke sekolah. Pada masa ini diharapkan anak sudah matang untuk belajar maupun sekolah. Anak tidak hanya sebagai penonton saja tetapi ia ingin menjelajahi lingkungannya, tata kerjanya, dan menjadi bagian dari lingkungannya.

Suryobroto (Syaiful Bahri, 2008: 124-125), membagi masa sekolah menjadi 2 fase, yaitu:

1. Masa Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar (kelas 1-3)

Pada masa ini kira-kira anak berumur 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun. Pada masa ini anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya korelasi atau hubungan antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah,
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional atau belum bisa membuat peraturan sendiri,
- c. Kecenderungan memuji diri sendiri,
- d. Suka membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain,
- e. Kalau tidak menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting, dan
- f. Pada umur 6-8 tahun, anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi atau tidak.

2. Masa Kelas-kelas Tinggi Sekolah Dasar (kelas 4-6)

Pada masa ini kira-kira anak berumur 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Pada masa ini anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan yang praktis sehari-hari yang konkret,
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar,
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus,
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak masih belum bisa mandiri, dan
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini

biasanya anak tidak lagi terikat pada peraturan tradisional, tetapi mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, karakteristik siswa kelas IV (9-10 tahun) yaitu:

1. Adanya minat terhadap kehidupan yang praktis sehari-hari yang konkret,
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar,
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Pada tahap ini anak mampu mengembangkan pemikiran logis walaupun masih terikat dengan fakta-fakta perseptual atau fakta-fakta yang terpusat pada objek yang konkrit.

D. Penelitian yang Relevan

Adhif Ardiansyah (2011) mengungkapkan bahwa “Penggunaan Metode *Field Trip* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV di SD Negeri 4 Wates Kulon Progo”. Penelitian tersebut menggunakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas), di mana metode *field trip* digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai keterampilan menulis siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *field trip* dapat meningkatkan nilai menulis karangan deskripsi siswa kelas IV di SD N 4 Wates, Kulon Progo. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode *field trip* untuk mengetahui keefektifannya dalam pembelajaran

keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD N Pengasih I dan SD N Sendangsari.

E. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir diajarkan setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca sehingga perlu mendapatkan penekanan yang lebih besar karena dalam menulis siswa dituntut untuk berpikir kreatif mengungkapkan pikiran, ide dan gagasan. Dalam kegiatan menulis, ide dituangkan dalam bentuk kata-kata yang harus disusun menjadi suatu kalimat, kalimat demi kalimat disusun lagi dalam sebuah paragraf, kemudian paragraf demi paragraf disusun menjadi sebuah tulisan yang utuh. Tulisan yang utuh tersebut dapat dikenal dengan karangan. Hubungan semua unsur itu harus kongruen agar dapat dimengerti oleh pembaca.

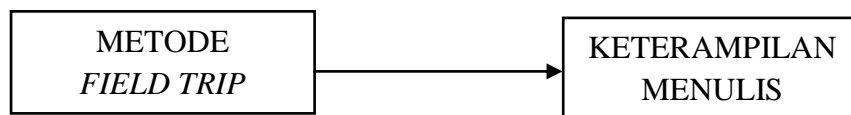
Metode *field trip* merupakan metode berkunjung ke lingkungan sekitar atau berwisata. Maksud dari berwisata itu sendiri adalah cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mengetahui atau menyelidiki sesuatu. Dengan menggunakan metode *field trip* pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan sehingga menimbulkan kegairahan dalam belajar, menimbulkan persepsi yang sama dan mempersamakan pengalaman. Selain itu juga siswa menjadi terpancing untuk mengemukakan ide-ide tentang suatu tempat untuk dituangkan. Hal tersebut akan membantu siswa dalam

pemilihan kata-kata yang akan digunakan dan meminimalisir pengulangan ide yang siswa tulis pada tiap paragraf.

Selama ini terdapat kecenderungan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi guru menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tidak banyak melibatkan siswa secara aktif karena waktu tersita dengan penyajian materi yang serius, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran. Pembelajaran di kelas seharusnya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi belajar siswa sehingga siswa mendapat hasil belajar yang memuaskan. Guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap akan tetapi guru harus mampu membawa siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai bentuk belajar. Dengan begitu, guru mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

Dengan bantuan metode *field trip*, siswa diharapkan mendapat gambaran secara konkrit mengenai hal-hal yang akan ditulis, antara lain dalam menentukan topik karangan deskripsi. Dengan digunakannya metode *field trip* untuk membuat karangan deskripsi, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan imajinasi siswa dalam menuangkan ide, pikiran, dan gagasan sesuai dengan keadaan sekitar ke dalam bentuk tulisan.

Apabila digambarkan dalam hubungan antar variabel maka dapat digambarkan :



Gambar 1. Hubungan antar variabel

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mencobakan metode *field trip* untuk melihat keefektifannya terhadap pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV Sekolah Dasar, maka dapat diasumsikan bahwa metode *field trip* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SD.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah “metode *field trip* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD N Pengasih I dan SD N Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo”.